

**PERKEMBANGAN KESENIAN TRADISIONAL JARAN KENCAK (KUDA KENCAK) DI
KECAMATAN YOSOWILANGUN KABUPATEN LUMAJANG
TAHUN 1972-2014**

Dwi Setyo Rahardi, Sumarno, Sumarjono
Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: umamahnurul@ymail.com

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah Kesenian tradisional *Jaran Kencak* merupakan kesenian asli masyarakat Lumajang yang berawal dari penyebaran masyarakat Madura utamanya yang ada di Jawa Timur. Tahun 1972 kesenian *Jaran Kencak* mulai berkembang di Kecamatan Yosowilangun. Tahun 2013 bupati Lumajang menjadikan kesenian *Jaran Kencak* sebagai ikon kesenian khas Lumajang. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis lebih mendalam awal munculnya kesenian *Jaran Kencak* di Yosowilangun, menganalisis lebih mendalam tentang perkembangan kesenian *Jaran Kencak* di Yosowilangun. Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan metode penelitian sejarah. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau jejak-jejak sejarah (sumber).

Kata kunci: Perkembangan, Kesenian tradisional, Jaran Kencak

ABSTRACT

The background of this research is the traditional art of Jaran Kencak is an original Arts Society of Lumajang originating from the spread of its Madurese who is in East Java. In 1972 Jaran Kencak art began to develop in district Yosowilangun. In 2013 the Regent of Lumajang makes Jaran Kencak art as an icon of the art typical of Lumajang. The purpose of this research is to analyse more in depth about the early emergence of the traditional art of Jaran Kencak in Yosowilangun, analyze more deeply about the development of the art of the Jaran Kencak art in yosowilangun. This type of research is historical research in methods of historical research. The collection of data in this study is by finding and collecting materials or traces of history (source)

Keywords: Development, Traditional art, Jaran Kencak

PENDAHULUAN

Sejarah kebudayaan Kabupaten Lumajang menunjukkan terjadi perubahan sosial masyarakat yang berpengaruh terhadap tumbuh dan berkembangnya seni pertunjukan kesenian tradisional, salah satunya yang tetap eksis hingga sekarang adalah kesenian tradisional *Jaran kacak*.

Kesenian tradisional *Jaran Kacak* merupakan kesenian asli masyarakat Lumajang. Kesenian ini merupakan bentuk ekspresi suka cita masyarakat dari sebuah wilayah yang makmur dan sejahtera di sisi lain juga sebagai bentuk penghormatan kepada kuda kesayangan Ranggalawe putra dari Arya Wiraraja penguasa Lamajang Tigang Juru (1293 M) yang bernama Kuda Nila Ambhara (Hidayat, 2013:35).

Kesenian tradisional *Jaran Kacak* mulai diperkenalkan lagi pada tahun 1955 dengan nama Kesenian *Jaran Grebek* pimpinan bapak Sanoya di Kecamatan Klakah. Pada Tahun 1972 berdiri paguyuban Kesenian tradisional *Jaran kacak* di Dusun Pentung Gading Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun pimpinan Bapak Juati. Berdirinya kesenian tradisional *Jaran Kacak* di Kecamatan Yosowilangun bermula dari kesenian *Jaran Grebek* yang ada di Klakah (Wawancara dengan Gimantoro, 1 maret 2014).

Kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada perubahan keadaan sosial, ekonomi dan politik masyarakat dan perkembangan kesenian di Kabupaten Lumajang. Beberapa Piagam Hari Jadi Lumajang (HARJALU) mulai Tahun 1991 sampai 1995 diperoleh. Pernak-Pernik hiasan kuda sengaja didatangkan dari Banyuwangi, akan tetapi ciri khas motif Lumajang. Akulturasi Jawa, Madura, Banyuwangi menjadikan ciri khas kesenian tradisional *Jaran Kacak* Lumajang.

Tahun 2013 tepat pada festival Harjalu (Hari Jadi Lumajang) ke- 758 pada hari Minggu 01 Desember 2013 bupati Lumajang DR. H. Sjahrazad Masdar, MA. beserta wakilnya Drs. H. As'at Malik, M.Ag. menjadikan

kesenian *Jaran Kacak* sebagai ikon kesenian khas Lumajang.

Permasalahan dalam Penelitian ini adalah:

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu.

1. bagaimana sejarah berdirinya kesenian tradisional *Jaran Kacak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang?
2. bagaimana perkembangan kesenian tradisional *Jaran Kacak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang dari tahun 1972 sampai 2014?
3. usaha-usaha apa saja yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, serta paguyuban-paguyuban untuk mempertahankan eksistensi kesenian tradisional *Jaran Kacak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang?

Tujuan Penelitian ini adalah:

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan penelitian ini untuk.

1. mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang awal munculnya kesenian tradisional *Jaran Kacak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang
2. mengetahui dan mengkaji secara mendalam perkembangan dan fungsi yang terjadi dalam kesenian tradisional *Jaran Kacak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.
3. mengetahui dan mengkaji secara mendalam usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat, pemerintah, serta paguyuban untuk mempertahankan eksistensi tradisional *Jaran Kacak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

Manfaat Penelitian ini adalah:

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang diharapkan adalah.

1. diharapkan penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan adat budaya daerah;
2. bagi masyarakat umum dan masyarakat Lumajang khususnya diharapkan agar dapat ikut andil dan peduli terhadap kelestarian kesenian tradisional *Jaran Kacak*;
3. bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan inspirasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Lumajang dalam mengembangkan potensi budaya terutama kesenian tradisional *Jaran kacak*;
4. bagi Almamater, sebagai salah satu wujud dari pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi;

METODE PENELITIAN

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah permasalahan sejarah, sehingga metode pengkajian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985:32) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Proses penelitian sejarah terdiri dari penyelidikan, pencatatan, analisis, dan menginterpretasikan peristiwa masa lampau guna menemukan kebenaran. Metode sejarah itu sendiri mempunyai empat langkah yang berurutan: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik adalah upaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait masalah yang akan dikaji. Sumber yang digunakan dalam penulisan ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer tertulis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang didapatkan dari beberapa instansi pemerintah. Sedangkan sumber sekunder tertulis berupa laporan-laporan penelitian tentang Kesenian *Kuda Kacak*, buku metodologi penelitian, artikel dari internet.

Sumber lisan merupakan sumber primer diperoleh melalui kegiatan wawancara. Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap pihak-pihak yang

mengetahui kesenian tradisional *Jaran Kacak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang seperti: bapak Gimantoro, bapak Hasan, A'ak Abdullah Al Kudus. Sumber lisan yang berupa sumber sekunder diperoleh melalui kegiatan wawancara terhadap masyarakat Lumajang.

Peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan. Peneliti melakukan pengamatan langsung baik pada waktu dilaksanakannya pentas kesenian *Jaran Kacak* pada saat pawai di alun alun kota Lumajang.

Setelah sumber-sumber terkumpul maka kegiatan selanjutnya adalah kritik sumber. Dari berbagai sumber yang dihasilkan tidak semua bisa diterima begitu saja, akan tetapi masih memerlukan pengecekan untuk mengetahui apakah sumber data tersebut itu asli atau sumber data tersebut meragukan (Hariyono, 1995:5). Kegiatan kritik ekstern dalam penelitian ini adalah menyelidiki keaslian sumber dengan jalan melihat secara fisik sumber yang diperoleh, seperti jenis kertas, penulis dan tahun pembuatan. Untuk lisan, peneliti berusaha menyelidiki usia dan seberapa dekat keterlibatan informan dengan topik kajian sehingga keterangan yang didapat dari sumber dokumen dan sumber lisan bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Sedangkan dalam kritik intern peneliti berusaha melakukan penyelidikan terhadap substansi (isi) dengan cara membandingkan agar terdapat keterangan yang benar-benar valid. Membandingkan hasil wawancara yang didapat dari para informan dengan informan lain, disamping itu juga dilakukan pengecekan secara berulang-ulang dan membanding-bandingkan antara sumber tertulis dengan fakta yang ada di lapangan.

Interpretasi merupakan kegiatan merangkai fakta-fakta sejarah menjadi kisah (cerita sejarah) yang logis dan kronologis. Peneliti menghubungkan mengenai latar belakang terjadinya kesenian tradisional *Jaran Kacak* di Kabupaten Lumajang, perkembangan kesenian *Jaran Kacak* di Kabupaten Lumajang serta upaya melestarikan kesenian *Jaran Kacak* di kabupaten Lumajang sehingga

menjadi rangkaian yang kronologis dalam kesatuan peristiwa.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah langkah Historiografi yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis. pada tahap ini peneliti berusaha merekonstruksi fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan tentang perkembangan kesenian tradisional Jaran Kacak di Kecamatan Yosowilangun kabupaten Lumajang tahun 1972-2014.

A. Latar Belakang dan Asal-usul Munculnya Kesenian Tradisional Jaran Kacak di Yosowilangun

Kondisi kesuburan tanah menjadi suatu daya tarik dari masyarakat salah satunya untuk berdatangan, tinggal, dan menetap di wilayah Lumajang. Berawal dari penyebaran masyarakat Madura utamanya yang ada di Jawa Timur menjadikan cikal bakal munculnya kesenian-kesenian tradisional bercorak Madura di Kabupaten Lumajang. Ada beberapa kesenian yang ada di kabupaten Lumajang seperti tari kreasi baru, jaipong, jaran kacak, wayang topeng, reyog, jaranan, janger, lengger, sandur dan glipang (wawancara dengan Abdullah Al Kudus, 02 Maret 2014).

Kebudayaan dan adat istiadat yang melekat pada masyarakat Lumajang menimbulkan suatu tindakan yang salah satunya bertujuan untuk menghormati serta mengenang tokoh yang pernah eksis di jaman kerajaan Lamajang Tigang Juru. Bentuk penghormatan masyarakat diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan tradisional *Jaran Kacak*.

Munculnya pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kacak* pertama kali diciptakan oleh Klabisajeh dari Klakah. Klabisajeh bisa membuat kuda liar tunduk dan pandai menari sehingga jadilah *Jaran Kacak*. Kesenian Jaran kacak menyebar di seluruh wilayah Kabupaten Lumajang salah satunya di Yosowilangun.

Awal mula berdirinya kesenian *Jaran Kacak* di kecamatan Yosowilangun pertama kali diperkenalkan oleh bapak Juati tahun 1972 yang dahulunya merupakan penabuh gamelan (*Janis*) dari kesenian *Jaran Kacak* yang berada di Klakah. Kesenian *Jaran Kacak* mengalami perkembangan yang cukup pesat karena adanya kemajuan IPTEK serta banyak berdirinya paguyuban kesenian *Jaran Kacak* yang saling berlomba satu sama lain untuk menjadikan kesenian yang dimilikinya lebih maju.

B. Eksistensi dan Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kacak Tahun 1972-2014

1. Pementasan kesenian tradisional *Jaran Kacak*

Pertunjukan kesenian *Jaran Kacak* tidak sebatas pada kepentingan hajatan masyarakat tetapi dalam aktivitas seperti festival kesenian daerah Lumajang telah mempercayakan pada sekelompok paguyuban-paguyuban kesenian *Jaran Kacak* melalui berbagai even dan festival. Instrumen yang digunakan dalam pementasan kesenian tradisional *Jaran Kacak* meliputi gendang, selompret, kenong, saron, kempul dan gong. Atribut yang dipakai kuda seperti telungkup, jamang atau mahkota, kalung dada, kemul atau selimut, merak dan lonceng.

Keindahan dari tari pengiring *Jaran Kacak* juga nampak dari kostum yang dikenakan, penari tersebut dimanjakan dengan berbagai macam tipe kostum. Kostum yang dipakai penari pengiring seperti kostum tari remo, kostum tari ayam jago, kostum lawakan, kostum tarian jaranan, kostum garuda wisnu kembar dan kostum tari macan. Urutan penyajian kesenian *Jaran Kacak* adalah sebagai berikut:

a) Ruwatan Jaran

Sebelum para penari merias diri termasuk menghias kuda maka juragan *Jaran Kacak* minta kepada tuan rumah atau pemilik hajatan seperangkat sesaji untuk melaksanakan *ruwatan jaran* (kuda). Tujuan dilaksanakannya *ruwatan* kuda merupakan suatu tradisi sebelum pertunjukan berupa permohonan agar diberikan

keselamatan, kelancaran dan tidak menemukan hambatan dalam bentuk apapun selama pertunjukan

b) Jula-juli (Napel/Sumpingan)

Tradisi *napel* atau *sumpingan* yaitu pemberian uang dari beberapa tamu juga saudara dan kerabat pemilik hajat. Tradisi *napel* atau *sumpingan* tersebut sebagai penghormatan pada tuan rumah dengan pemberian uang, dan ada beberapa cara memberikannya, ada yang dilakukan diberikan langsung kepada penari remo atau disediakan baki dan uang tersebut nantinya diambil oleh penari remo.

c) Lawakan dan Ruwatan Tuan Rumah

Lawakan adalah sajian dalam bentuk drama humoris yang dilakukan oleh pawang kuda bersama kelompok lawak. Adegan lawak juga dijadikan sarana penyampaian informasi dalam bentuk nasehat ataupun pendidikan. Setelah adegan lawakan tersebut selesai dilanjutkan dengan *temangan* yaitu pembacaan doa atau pujian untuk tuan rumah, anak yang dikhitan serta keluarga lain mendapatkan perlindungan dari Yang Maha Kuasa dan senantiasa dimurahkan rejekinya.

d) Arak-arakan *Jaran Kacak*

Anak yang akan dikhitan dikenakan busana yang khusus sehingga anak menjadi anggun menaiki seekor kuda diikuti oleh keluarga. Inti dari arak-arakan adalah mengunjungi ke beberapa sanak famili atau para tokoh masyarakat.

e) Acara Puncak

Seluruh pemain *Jaran Kacak* dan semua *Jaran Kacak* berkumpul dihadapan para penonton, *Jaran Kacak* berkolaborasi dengan menampilkan sebuah cerita dan gerak tari-tarian, yang diangkat dari beberapa daerah diantaranya Banyuwangi, Bali, Madura, Jawa Tengah serta dari Lumajang sendiri.

f) Upacara ngesakno niat

Pelaksanaan upacara dipimpin oleh sesepuh *Jaran Kacak* yang sekaligus sebagai penegar kuda. Sesaji terdiri dari beras kuning sebagai simbul tolak balak agar

anak yang dikhitan terhindar dari segala marabahaya terlepas dari hal-hal yang sifatnya dapat mencelakakan, tetelan sebagai simbol dimurahkannya rejekinya, kain putih/kafan sebagai simbol kesucian/kebenaran (wawancara dengan Hariyanto, 07 Januari 2015).

2. Cerita yang terkandung dalam kesenian tradisional *Jaran Kacak*

Kesenian tradisional *Jaran Kacak* merupakan kesenian asli Lumajang yang meninjau dari kisah putra penguasa Lamajang Tigang Juru yang bernama Ranggalawe. Cerita yang terdapat dalam tarian *Jaran Kacak* mengisahkan tentang ketangkasan Ranggalawe dalam melatih serta mendidik kuda sehingga kuda menjadi tangkas dalam mengikuti peperangan, serta patuh terhadap pemiliknya. Ranggalawe sendiri merupakan seseorang yang dianggap tangguh dan pemberani dalam melakukan peperangan serta pandai mengatur siasat peperangan di medan pertempuran.

Kisah ketangkasan dan ketangguhan Ranggalawe sengaja diambil dan dijadikan kesenian khas Lumajang karena Ranggalawe dahulunya sangat berjasa terhadap keamanan masyarakat Lamajang sehingga masyarakat Lamajang merasa aman dari serangan musuh. Tarian kesenian tradisional *Jaran Kacak* merupakan bentuk penghormatan masyarakat terhadap Ranggalawe, masyarakat mengabadikannya dalam bentuk kesenian yang diturun-temurunkan kepada generasi muda masyarakat Lumajang.

Tarian jaranan sebagai tari pengiring kesenian *Jaran Kacak* merupakan simbol keperkasaan seseorang menunggangi kuda dan lambang kesetiaan. Tari jaranan menggambarkan tentang manusia yang sedang berjuang menempuh kehidupannya untuk mencapai tujuan (wawancara dengan Hasan, 01 Maret 2014).

3. Perkembangan Jumlah kelompok paguyuban kesenian tradisional *Jaran Kacak* di Kecamatan Yosowilangun

Tahun 1990 kelompok paguyuban kesenian *Jaran Kacak* yang tersebar di wilayah kecamatan yosowilangun antara lain: (1) paguyuban Sri Sambung Trisno, (2) paguyuban Laras Manis Sambung Trisno. Awal mula

munculnya paguyuban Laras Manis Sambung Trisno berawal dari semakin banyaknya minat masyarakat terhadap kesenian tradisional *Jaran Kacak*, selain itu juga pemerintah Kabupaten Lumajang sering mengadakan festival maupun even di alun-alun kota Lumajang.

Tahun 1991 kelompok paguyuban mengalami perkembangan lagi yaitu dengan munculnya paguyuban baru yang bernama paguyuban *Jaran Kacak* Bintang Budaya. Munculnya paguyuban baru dilatar belakangi semakin meningkatnya peminat masyarakat dan pemerintah untuk mengundang kesenian tradisional *Jaran Kenca* untuk acara hajatan keluarga, acara reuni, festival tingkat kabupaten maupun acara hajatan di kecamatan dan maupun desa.

4. Perkembangan frekuensi pementasan kesenian tradisional *Jaran Kacak*

Tahun 1972-1989 paguyuban kesenian tradisional *Jaran Kacak* di kecamatan Yosowilangun belum terdaftar di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Lumajang dikarenakan wadah yang menaungi kesenian *Jaran Kacak* masih bersifat perkumpulan.

Tahun 1990 dengan diawali berdirinya paguyuban Sri Sambung Trisno yang dipimpin bapak Gimantoro mendaftarkan paguyubannya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Lumajang serta di ikuti paguyuban-paguyuban lain yang berada di Yosowilangun juga mendaftarkan paguyubannya di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lumajang. Banyaknya masyarakat Yosowilangun yang sadar akan kesenian tradisional selalu berpartisipasi dan selalu memperhatikan kesenian tradisional *Jaran Kacak*.

Data Perkembangan Frekuensi Pertunjukan Kelompok *Jaran Kacak* di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang dari Tahun 1990-2000.

Tahun	Nama Grup/Pimpinan Grup	Alamat	Kegiatan/Kali
1990-1991	Sri Sambung Trisno	Dusun Petung Gading, Desa	12
	Laras Manis Sambung Trisno	Kalipepe, Kecamatan	10
	Bintang Budaya	Yosowilangun	9

1992-1993	Sri Sambung Trisno		12
	Laras Manis Sambung Trisno		10
	Bintang Budaya		10
1994-1995	Sri Sambung Trisno		12
	Laras Manis Sambung Trisno		10
	Bintang Budaya		10
1996-1997	Sri Sambung Trisno		12
	Laras Manis Sambung Trisno		10
	Bintang Budaya		10

Tahun	Nama Grup/Pimpinan Grup	Alamat	Kegiatan/Kali
1998-1999	Sri Sambung Trisno	Dusun Petung Gading, Desa	12
	Laras Manis Sambung Trisno	Kalipepe, Kecamatan	10
	Bintang Budaya	Yosowilangun	10
2000	Sri Sambung Trisno		8
	Laras Manis Sambung Trisno		7
	Bintang Budaya		7

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang

Tahun 2001-2014 pementasan kesenian tradisional *Jaran Kacak* Kecamatan Yosowilangun mengalami peningkatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat masyarakat terhadap pelaksanaan pertunjukan kesenian tradisional *Jaran Kacak* antara lain:

1. kemampuan kuda saat melakukan atraksi berdiri dengan menggunakan dua kaki.
2. kemampuan pawang yang sedang melakukan gerakan tari kopyah dan kepiawaian dalam mengatur kuda.
3. pertunjukan lawak
4. variasi asesoris yang dipakai kuda
5. variasi tarian yang mengiringi kesenian *Jaran Kacak*

Data Perkembangan Frekuensi Pertunjukan Kelompok Jaran Kacak di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang dari Tahun 2001-2014.

Tahun	Nama Grup/Pimpinan Grup	Alamat	Kegiatan /Kali
2001-2002	Sri Sambung Trisno	Dusun Petung	20
	Laras Manis	Gading, Desa	13
	Sambung Trisno	Kalipepe, Kecamatan	13
2003-2004	Sri Sambung Trisno	Yosowilangun	20
	Laras Manis		13
	Sambung Trisno		13
2005-2006	Sri Sambung Trisno		20

Tahun	Nama Grup/Pimpinan Grup	Alamat	Kegiatan /Kali
2007-2008	Laras Manis	Dusun Petung	13
	Sambung Trisno	Gading, Desa	13
	Bintang Budaya	Kalipepe, Kecamatan	13
2009-2010	Sri Sambung Trisno	Yosowilangun	20
	Laras Manis		13
	Sambung Trisno		13
2011-2012	Sri Sambung Trisno		21
	Laras Manis		13
	Sambung Trisno		13
2013-2014	Sri Sambung Trisno		21
	Laras Manis		15
	Sambung Trisno		15
2015-2016	Sri Sambung Trisno		25
	Laras Manis		20
	Sambung Trisno		20

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang

5. Perkembangan musik pengiring kesenian tradisional *Jaran Kacak* tahun 1972-2014

Pada tahun 1972-1980 alat musik atau gamelan yang digunakan dalam kesenian *Jaran Kacak* sebagai kesenian masyarakat pandhalungan yaitu kenong nada slendro, kempul dan gong, kendang, slompret.

Tahun 1990-2000 alat musik kesenian tradisional *Jaran Kacak* terjadi penambahan jumlah alat musik yang dipakai. Penambahan jumlah yang awalnya terdapat 1 gendang, 2 kenong duduk, 1 slompret, 1 kempul, dan 1

gong diperbanyak sehingga dalam satu paguyuban memiliki 3 gendang, 4 kenong duduk, 2 selompret yang digunakan secara bergantian, 1 kempul dan 1 gong.

Pada sekitar tahun 2010-2014 alat musik kesenian tradisional *Jaran Kacak* mengalami perkembangan lagi. Perkembangan terjadi karena adanya perubahan kebutuhan hidup, perubahan nilai-nilai yang dianut serta perkembangan IPTEK yang telah memberi pengaruh dalam perkembangan kesenian tradisional *Jaran Kacak* Lumajang. Penambahan alat musik modern antara lain: (1) orgen, (2) drum, (3) kecer.

6. Perkembangan tarian pengiring kesenian tradisional *Jaran Kacak*

Jenis tarian pengiring kesenian *Jaran Kacak* pada tahun 1972-1980 adalah tari jaranan. Tari jaranan juga menggambarkan tentang manusia yang sedang berjuang menempuh kehidupannya untuk mencapai tujuan. Tahun 1980-1990 perkembangan yang terjadi dalam tarian pengiring kesenian tradisional *Jaran Kacak* dalam bentuk penambahan jumlah tarian pengiring. Semula paguyuban-paguyuban *Jaran Kacak* menggunakan tarian jaranan dalam jumlah 5 orang, bertambah menjadi 20 orang.

Tahun 1990-2000 jenis tarian pengiring mengalami penambahan dalam bentuk tarian kopyah. Tari kopyah merupakan tarian yang ditampilkan oleh pawang *Jaran Kacak*, para pawang menari menggunakan kopyah dan menggoyang-goyangkan kopyahnya ke kanan dan ke kiri seiring dengan iringan musik gamelan. Uniknya, meski digoyangkan kopyahnya tidak lepas dari kepala si penari.

Pada tahun 2000-2010 tarian pengiring *Jaran Kacak* mengalami perkembangan seperti tari topeng, tari leak barong-barong, tari gandrung, tari barong meliwis, dan tari harimau. Bertambahnya jenis-jenis tarian pengiring kesenian *Jaran Kacak* difungsikan untuk memeriahkan pementasan kesenian tradisional *Jaran Kacak* yang ada di Lumajang.

Pada tahun 2010-2014 tarian pengiring kesenian *Jaran Kacak* mengalami perkembangan lagi akibat

pengaruh budaya Banyuwangi seperti munculnya tarian leak barong-barong dan tari gandrung. Dari tarian tersebut muncul tari-tarian lain yang bersifat modern seperti: (1) tari garuda wisnu kembar, (2) tari ayam jago dan, (3) tari Harimau.

7. Perkembangan asesoris pakaian kesenian tradisional *Jaran Kacak*

Tahun 1972-1990 tampilan atau kostum yang dipakai kuda terbuat dari lempengan-lempengan seng dan alumunium yang menimbulkan suara gemerincing pada kuda, suara gemerincing berasal dari lempengan-lempengan alumunium dan seng yang dipakai di badan kuda.

Tahun 1990-2000 tampilan kuda dari kesenian *Jaran Kacak* menggunakan kostum yang sudah modern. Kostum terbuat dari mika dan kain. Untuk menimbulkan suara gemerincing pada kuda, para seniman memakaikan lonceng-lonceng kecil pada kaki kuda. Kostum yang terbuat dari kain dan mika dibentuk sesuai dengan ukuran kuda yang akan ditampilkan serta ditambahi dengan balutan motif dan warna yang mencolok sehingga mempercantik tampilan kuda. Busana yang dipakai kuda antara lain *jamang* (mahkota), asesoris, *kemul* (selimut) bergambar leak, kalung dada dan *ulur* yang melekat sekaligus sebagai pembungkus seluruh tubuh kuda.

Pada tahun 2000-2014 kesenian *Jaran Kacak* mengalami perkembangan utamanya pada busana yang dipakai pawang dan juga penambahan busana untuk tarian pengiring yang didatangkan dari Banyuwangi seperti penambahan kostum untuk tarian gandrung, tarian leak barong-barong.

8. Perkembangan fungsi kesenian tradisional *Jaran Kacak*

Fungsi kesenian *Jaran Kacak* di Yosowilangun pada tahun 1972-1990 sebagai tradisi hajatan, biasanya ketika orang tua mengadakan acara khitan anaknya, acara pernikahan, acara syukuran dan terkadang ada sebagian masyarakat bernadzar jika tujuannya tercapai maka akan mengadakan acara pertunjukan *Jaran Kacak*.

Tahun 1990-2000 dan seterusnya kesenian *Jaran Kacak* yang di event kan. Beberapa acara yang dilaksanakan dalam setiap Hari Jadi Lumajang yang salah satu gunanya untuk mempertahankan kesenian serta budaya lokal dengan mengadakan festival dan kontes *Jaran Kacak* yang ada di dalam wilayah Kabupaten Lumajang.

C. Usaha Yang Dilakukan Masyarakat dan Pemerintah

Untuk Melestarikan Kesenian *Jaran Kacak*

Kesenian *Jaran Kacak* merupakan seni pertunjukan tradisional yang masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Lumajang khususnya di wilayah Kecamatan Yosowilangun untuk suatu hiburan. Agar kesenian *Jaran Kacak* tidak mengalami kepunahan dan mengalami penyusutan maka masyarakat dibantu oleh pemerintah dan para seniman *Jaran Kacak* sendiri mengadakan upaya pelestarian kesenian *Jaran Kacak*.

1. Seniman *Jaran Kacak*

Usaha-usaha seniman untuk mempertahankan kelangsungan seni pertunjukan *Jaran Kacak* yaitu dengan melakukan pengkaderan dan pembinaan kepada generasi pemuda sebagai penerus serta melakukan pendekatan personal dan kekeluargaan. Pendekatan personal dilakukan melalui hubungan langsung dengan perorangan baik oleh pengurus maupun oleh anggota yang ada (wawancara dengan Gimantoro, 01 Maret 2014).

2. Masyarakat

Kecintaan masyarakat terhadap kesenian ini cukup tinggi, hal ini terbukti dari seringnya kesenian ini diundang oleh masyarakat secara individu dalam berbagai acara, baik acara hajatan maupun hiburan. Kesenian *Jaran Kacak* tidak hanya dipentaskan di dalam lingkup wilayah Lumajang saja, akan tetapi sering dipentaskan di luar wilayah kabupaten Lumajang, seperti diundang di wilayah Kabupaten Jember, Kabupaten Probolinggo, dan terkadang mendapat undangan di wilayah Kabupaten Pasuruan.

3. Pemerintah

Usaha yang sudah dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Lumajang, yaitu sejak tahun 1991 selalu mengikutsertakan seluruh paguyuban-paguyuban, perkumpulan-perkumpulan kesenian tradisional *Jaran Kencak* yang berada di wilayah Kabupaten Lumajang untuk ikut dalam perayaan festival dan even dalam perayaan hari kemerdekaan RI dan perayaan HARJALU (hari jadi Lumajang).

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa, kesenian *Jaran Kencak* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Lumajang yang semula dari Kecamatan Klakah dan menyebar ke berbagai wilayah di kabupaten Lumajang, salah satunya di kecamatan Yosowilangun. Penyebaran kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Kecamatan Yosowilangun bermula dari pindahnya tempat tinggal bapak Juati dari Kecamatan Klakah menuju Yosowilangun sejak tahun 1972. Bapak Juati merupakan seniman *Jaran Kencak* yang dahulunya merupakan seorang *Janis* (pemain alat musik) kesenian *Jaran Kencak* dari Kecamatan Klakah.

Perkembangan kesenian tradisional *Jaran Kencak* di Yosowilangun dari tahun 1972-2014 meliputi perkembangan: (1) jumlah kelompok paguyuban, (2) frekuensi pertunjukan atau pementasan, (3) alat musik pengiring, (4) tarian pengiring, (5) pakaian dan perlengkapan asesoris, (6) peran serta fungsi kesenian tradisional *Jaran Kencak*.

Usaha masyarakat dalam memelihara perkembangan serta eksistensi kesenian tradisional *Jaran Kencak* diwujudkan dengan seringnya masyarakat terutama masyarakat Yosowilangun untuk mengundang kesenian tradisional *Jaran Kencak* dalam beberapa hajatan seperti acara khitanan, tasyakuran. Usaha pelestarian *Jaran Kencak* juga dilakukan oleh para seniman *Jaran Kencak* dengan melatih para pemuda setiap minggunya di tempat paguyuban kesenian *Jaran Kencak*. Upaya pelestarian kesenian *Jaran Kencak* juga

didukung oleh pemerintah Kabupaten Lumajang melalui dinas Kebudayaan dan Pariwisata seperti pendataan paguyuban di seluruh wilayah Kabupaten Lumajang, memberikan fasilitas yang diperlukan dalam kebutuhan kesenian *Jaran Kencak*.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Bagi penulis, kiranya penelitian ini dapat dijadikan bahan dalam mengadakan penelitian lanjutan dan lebih memperdalam tentang sejarah kebudayaan di Indonesia.
- 2) Bagi mahasiswa Program Studi Sejarah, hendaknya memperhatikan sejarah kebudayaan khususnya kebudayaan lokal untuk menambah wawasan sebagai penunjang pengajaran sejarah, khususnya dalam budaya lokal bagi generasi bangsa.
- 3) Bagi masyarakat Lumajang, diharapkan dapat menjaga dan melestarikan kesenian tradisional sebagai warisan leluhur agar tidak mengalami kepunahan.
- 4) Bagi pemerintah Kabupaten Lumajang, perlunya dan mengembangkan kebudayaan lama supaya dapat bertahan dan dapat dikenal umum. Untuk itu diperlukan adanya pembinaan dan pembenahan pada kesenian tradisional yang ada dan juga didukung oleh adanya dana untuk mengembangkan kesenian tradisional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dwi Setyo Rahardi mengucapkan terimakasih kepada Bapak Drs. Sumarno, M. Pd. dan Bapak Drs. Sumarjono, M.Si. yang telah meluangkan waktu membimbing dan memberikan saran dengan penuh kesabaran demi terselesainya jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada teman-teman yang telah membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- [1] Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UIP

[2] Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*.

Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya

[3] Hidayat, M. 2013. *Arya Wiraraja dan Lamajang Ti gang Juru*. Denpasar: Pustaka Larasan

Wawancara

[1] Wawancara dengan Bapak Gimantoro, 1 maret 2014

[2] Wawancara dengan Bapak Hasan, 1 maret 2014

[3] Wawancara dengan Bapak Abdulah Al Kudus, 2 maret 2014

[4] Wawancara dengan Bapak Hariyanto, 7 januari 2015

Paper Data

[1] Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lumajang

